

Literasi Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Terapi Komplementer Pada Ibu Menyusui

Stunting Prevention Literacy Through Health Education and Demonstration of Complementary Therapy In Breastfeeding Mother

Nike Arta Puspitasari *

Anita Yuliani

Qarrin Nafisyah Rabbany
Assidik

Department of Midwifery,
Faculty of Health Sciences,
'Aisyiyah University Bandung,
Bandung, West Java, Indonesia

email: nikearta@gmail.com

Kata Kunci

Literasi
Stunting
Terapi Komplementer

Keywords:

Literasi
Stunting
Terapi komplementer

Received: July 2024

Accepted: September 2024

Published: Oktober 2024

Abstrak

Sebagian besar desa di Kabupaten Bandung masih mengalami prevalensi *stunting* yang tinggi. Karena itu, sepuluh desa yang tersebar di delapan kecamatan di daerah ini menjadi prioritas penanganan *stunting*. Di Desa Katapang, cakupan balita *stunting* tahun 2021 adalah 13,09% dan menjadi desa dengan lokus *stunting*. Penelitian yang dilakukan tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 36,9% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada anak dengan status *stunting* di Desa Katapang Kabupaten Bandung. Tujuan kegiatan ini untuk memberdayakan ibu menyusui secara mandiri dalam upaya preventif mencegah *stunting* pada anak. Metode yang digunakan adalah pemberian edukasi kesehatan dan demonstrasi serta praktikum salah satu terapi komplementer untuk meningkatkan produksi asi yaitu pijat oksitosin. Kontribusi mendasar dari kegiatan ini adalah terbentuk satu rantai informasi pada ibu menyusui melalui media informasi yang dapat disebarluaskan pada Masyarakat. Dalam kegiatan dilakukan evaluasi *output* langsung kegiatan dengan diketahuinya adanya peningkatan hasil *pre test* dan *post test* setelah diberikan materi Pendidikan Kesehatan. Hasil peningkatan *pre test* dan *post test* hasilnya sebesar 27%. Evaluasi pelaksanaan praktik pijat oksitosin adalah kemampuan ibu melakukan pijat oksitosin secara mandiri dengan benar.

Abstract

Most villages in Bandung Regency still experience a high prevalence of *stunting*. Because of this, ten villages spread across eight sub-districts in this area are a priority for handling *stunting*. In Katapang Village, the coverage of stunted toddlers in 2021 is 13.09%, and is a village with a *stunting* locus. Research conducted in 2022 shows that only 36.9% of babies receive exclusive breast milk in children with *stunting* status in Katapang Village, Bandung Regency. This activity aims to empower breastfeeding mothers independently in preventive efforts to prevent *stunting* in children. The method used is providing health education demonstrations and practical work on one of the complementary therapies to increase breast milk production, namely oxytocin massage. The fundamental contribution of this activity is that a chain of information is formed for breastfeeding mothers through information media that can be disseminated to the community. In the activity, a direct output evaluation of the activity was carried out by knowing that there was an increase in pre-test and post-test results after being given Health Education material. The results of the increase in pre-test and post-test results were 27%. Evaluation of the implementation of oxytocin massage practice is the mother's ability to perform oxytocin massage independently correctly.



© 2024. Nike Arta Puspitasari, Anita Yuliani, Qarrin Nafisyah Rabbany Assidik. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i10.7609>

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai status kesehatan dan/atau gizi yang kurang optimal sehingga terjadi pertumbuhan linier yang ditunjukkan dengan *Height for Age Z score* (HAZ) <-2 SD menurut standar pertumbuhan saat ini (sekarang

How to cite: Puspitasari, N. A., Yuliani, A., & Ra, Qarrin, Nafisyah. (2024). Literasi Pencegahan Stunting melalui Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Terapi Komplementer pada Ibu Menyusui. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(10), 1980-1985. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i10.7609>

digunakan dalam standar pertumbuhan anak WHO 2006) akibat ketidakmampuan untuk mencapai potensi pertumbuhan yang signifikan. Prevalensi *stunting* di Indonesia dapat dilihat dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, yang memperlihatkan bahwa prevalensi *stunting* (gabungan antara *severe stunting* dan *stunting*) di Indonesia 30,8% lebih rendah dari laporan Riskesdas 2013 (37,2%) dan 2007 (36,8%) (Akbar, 2021). Meskipun menurun, prevalensi *stunting* lebih dari 30% masih dalam kategori tinggi. Angka ini sesuai dengan prevalensi *stunting* global antara tahun 1990-1995 atau di negara berkembang (termasuk Asia Tenggara) antara tahun 1995-2000. Oleh karena itu, jelas bahwa masalah *stunting* di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan negara berkembang lainnya termasuk Asia Tenggara dan diperlukan tindakan nyata untuk menurunkannya (Prawirohartono, 2021). Di antara 34 provinsi di Indonesia, Jawa Barat memiliki prevalensi *stunting* di atas angka nasional (>30,8%). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2020, angka kejadian *stunting* di Kabupaten Bandung adalah 35,2%. Sebagian besar desa di Kabupaten Bandung masih mengalami prevalensi *stunting* yang tinggi. Karena itu, sepuluh desa yang tersebar di delapan kecamatan di daerah ini menjadi prioritas penanganan *stunting*. Di Desa Katapang, cakupan balita *stunting* tahun 2021 adalah 13,09% dan menjadi desa dengan lokus *stunting*. Berdasarkan keputusan Bupati Bandung tentang penetapan Desa Lokus *Stunting* Kabupaten Bandung tahun 2020 (Dinkes, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai bidan desa, menunjukkan bahwa hanya 36,9% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada anak dengan status *stunting* di Desa Katapang Kabupaten Bandung. Berdasarkan diskusi dengan bidan Riyani sebagai bidan desa di desa Katapang, anak dengan status ASI eksklusif dan mengalami *stunting* masih bisa terjadi dengan kemungkinannya adalah pengetahuan ibu yang kurang mengenai *stunting*, kualitas ASI yang kurang baik, posisi menyusui, kurangnya informasi pada ibu mengenai pemberian ASI di awal tahun usia bayi dan kurangnya informasi mengenai pemberian MPASI yang benar. Tindak lanjut oleh desa bagi anak *stunting* sudah dilaksanakan, pencegahan pun gencar dilakukan, dengan adanya kelas ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita, namun Upaya pemberian materi masih terbatas serta belum pernah memberdayakan ibu menyusui dan keluarga dalam implementasi terapi komplementer dalam meningkatkan produksi ASI. Upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* melibatkan sektor kesehatan, sektor ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, Pendidikan, sosial dan sebagainya. Salah satu upaya mencegah *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI yang baik, pemantauan tumbuh kembang bayi dan pemberian edukasi untuk mengubah perilaku yang mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi dan lain sebagainya (Kurniati, 2020).

Kendala pemberian ASI dini pada hari pertama kehidupan adalah rendahnya produksi ASI. Keadaan emosional seorang ibu terkait dengan refleksi oksitosinnya dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% hingga 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan akan dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Dalam hal ini dilakukan pijat oksitosin yang berfungsi untuk refleksi *letdown* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Apreliasari *et al.*, 2020). Edukasi kesehatan sebagai penambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau intruksi. Edukasi kesehatan bertujuan mengubah perilaku menjadi sehat. Berdasarkan hasil penelitian edukasi kesehatan berpengaruh terhadap perilaku. Dalam penelitiannya pemberian edukasi kesehatan juga diiringi dengan pemberian *leaflet* dan lembar balik sehingga responden lebih tertarik untuk mengetahui dan mempelajarinya dan terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan (Destiyanih *et al.*, 2022). Edukasi kesehatan pada ibu menyusui dan penatalaksanaan demonstrasi salah satu terapi komplementer yaitu pijat oksitosin merupakan salah satu cara kemampuan dalam berupaya/ikhtiar menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari atau disebut juga literasi (Italiyana *et al.*, 2021).

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam satu hari pada tanggal 27 Juni 2023 pukul 09.00 pagi. Langkah-langkah kegiatan di mulai dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Pada tahap persiapan penulis berdiskusi bersama tim, berkoordinasi dengan bidan desa untuk mendata estimasi jumlah peserta, serta melakukan survey keadaan lapangan. Pada tahapan Pelaksanaan penulis memastikan semua hal yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian sudah dipersiapkan dengan baik. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan bagi peserta, melakukan tanya jawab sebelum kegiatan dimulai untuk mencairkan suasana dan pendekatan dengan peserta. Peserta diminta untuk mengisi daftar hadir dan mengisi beberapa pertanyaan kuesioner sebagai *pre test* sebelum kegiatan dimulai.. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim mengenai *stunting*, posisi menyusui yang benar, cara meningkatkan kualitas ASI untuk meningkatkan kebutuhan nutrisi bayi, cara mempersiapkan MPASI yang tepat, pemantauan pertumbuhan bayi di posyandu dan materi mengenai terapi komplementer pijat oksitosin. Kegiatan pengabdian yang dilakukan setelah pemaparan materi adalah tanya jawab sebagai evaluasi awal dalam menilai ketercapaian tujuan. *Post test* dilakukan setelah kegiatan tanya jawab, sebagai evaluasi peningkatan kemampuan setelah diberikan materi. Peserta diberikan *leaflet* berisi materi yang telah disampaikan. Setelah rangkaian pemberian materi selesai dilaksanakan, tim pengabdian melakukan demonstrasi pijat oksitosin sebagai salah satu pemberdayaan yang bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan kuantitas produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi agar gizi bayi selalu terpenuhi disamping pemenuhan nutrisi yang baik pada ibu menyusui. Kegiatan demonstrasi dibagi menjadi 2 tahap, yang pertama secara *live* yaitu melakukan *skill* tanpa jeda di hadapan seluruh peserta. Kemudian yang kedua dilakukan secara *step by step*, tim demonstrasi menjelaskan setiap Langkah pijat oksitosin. Setelah demonstrasi selesai dilakukan, setiap peserta diminta untuk maju ke depan untuk mengulang kembali dan mempraktikkan Langkah-langkah pijat oksitosin yang telah diajarkan. Peserta yang lainnya diminta juga untuk bergantian menjadi *klien* yang mendapatkan terapi pijat oksitosin agar dapat merasakan pijatan yang benar sekaligus untuk mengevaluasi perasaan saat dipijat. Tim pengabdian menjadi fasilitator dalam membimbing setiap peserta dalam melakukan pijat oksitosin. Pelaksanaan kegiatan diakhiri dengan evaluasi kegiatan bersama seluruh peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di desa katapang Kabupaten Bandung diikuti oleh 10 orang peserta. Pada rencana kegiatan, sasaran atau target peserta kegiatan adalah ibu nifas yang baru saja melahirkan kurang dari 6 hari, dengan pertimbangan bahwa ibu nifas ini belum memberikan nutrisi tambahan apapun kepada bayi, sehingga target ASI eksklusif dapat dicapai, namun karena beberapa pertimbangan yang salah satunya adalah jumlah ibu nifas hanya 1 orang pada saat itu, maka kami sepakat untuk merubah target/sasarannya menjadi ibu menyusui dengan harapan tujuan utama dari kegiatan adalah edukasi pemberian nutrisi yang tepat dalam mencegah *stunting* tetap dapat terlaksana.

Pada tahapan persiapan tim pengabdian dapat bekerja sama dengan baik dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan dari mulai survei lapangan, persiapan materi, alat dan bahan dan lain sebagainya. Bidan desa sangat terbuka dalam mendukung kegiatan ini dengan selalu berkoordinasi mengenai persiapan peserta, keperluan alat dan bahan serta menyediakan rumahnya sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Rumah bidan desa sudah tertata rapih Ketika tim pengabdian datang dalam acara kegiatan.

Semua hal yang diperlukan sudah siap 1 jam sebelum acara dimulai, mulai dari pemasangan spanduk, persiapan layar *infocus* dan proyektor, serta konsumsi untuk peserta, namun acara mundur 30 menit karena pukul 09.00 peserta masih ada yang belum datang dengan beberapa alasan, sehingga acara dimulai pukul 09.00, sehingga acara dimulai pukul 09.30. Setelah peserta lengkap, acara dibuka dengan pembukaan dan penyampaian tujuan. Peserta terlihat antusias dengan acara ini, mereka banyak bertanya mengenai materi yang akan disampaikan dan *sharing* seputar peran nya sebagai ibu. Seluruh peserta dengan tertib mengisi daftar hadir dan kuesioner yang diberikan. Pemberian materi diberikan pada

pukul 10.00 , peserta terlihat sangat kondusif memerhatikan pemaparan materi yang diberikan, Di Tengah kegiatan pemberian materi, pemateri melakukan interaksi untuk memastikan seluruh peserta kegiatan masih fokus dalam menerima materi. Setiap pertanyaan yang diberikan , antusias dijawab oleh peserta. Salah satu dari peserta mengatakan bahwa materi yang diberikan baru didapatkan dalam kegiatan ini sehingga ibu terlihat antusias menerima materi. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan setelah pemaparan materi berjalan dengan baik, ada 3 penanya, dan 3 orang yang menjawab pertanyaan.

Pemberian edukasi kesehatan mengguakan media visual agar lebih tergambar, peserta dibekali *leaflet* sebagai media untuk membaca kembali materi yang telah diberikan. Menurut penelitian media sebagai perantara yang dapat dipahami dan dinikmati dengan indera penglihatan (Achjar *et al.*, 2022). Setelah selesai rangkaian kegiatan pemberian materi dan tanya jawab, peserta diminta untuk mengisi kembali kuesioner *post test*. Peserta lebih cepat mengisi soal *post test* setelah diberikan materi. Kegiatan setelah pemberian materi adalah pelaksanaan demonstrasi pijat oksitosin. Seluruh peserta memerhatikan setiap Langkah dengan baik dan antusias untuk mencoba setiap Langkah pijat oksitosin dan dapat melakukannya secara mandiri dengan benar. Tim pengabdian sebagai fasilitator mengarahkan peserta untuk melakukan Langkah dengan benar. Pihak bidan desa memberikan apresiasi pada kegiatan ini, dimana memang kegiatan edukasi tentang *stunting* yang pernah diberikan di desa belum seluas materi yang diberikan dan belum pernah ada demonstrasi dan praktikum mengenai pijat oksitosin. Sasaran kegiatannya pun lebih tepat sasaran.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses tertentu. Tujuan metode demonstrasi untuk mendapatkan Gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat, proses bekerjanya sesuatu. Kelebihan metode demonstrasi adalah perhatian kelompok sasaran dapat dipusatkan pada apa yang didemonstrasikan dan titik berat yang dapat dianggap penting dapat diamati, merangsang kelompok sasaran untuk lebih aktif dalam proses belajar, menambah pengalaman belajar, memberikan keterampilan tertentu, membantu kelompok sasaran mengingat lebih lama tentang materi yang disampaikan, pengajaran lebih jelas dan kongkrit sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dalam penyampaian materi (Rista Islamarida *et al.*, 2023).

Pemberian soal *pre test* dan *post test* ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui terhadap materi yang sudah disampaikan atau pemberian soal *pre test* dan *post test* ini merupakan salah satu evaluasi output mengukur luaran langsung dari kegiatan PkM yang sudah dilakukan. *Pre test* dan *Post test* dilakukan dengan membagikan kuesioner pengetahuan mengenai *Stunting*, posisi menyusui yang benar dan syarat MPASI. Berikut adalah gambaran hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada peserta pada kegiatan PkM ini :

Tabel I. Data Demografi Peserta.
REKAPITULASI NILAI PRETEST

NO RESPONDEN	BENAR	NILAI AKHIR
1	6	60
2	6	60
3	6	60
4	6	60
5	8	80
6	3	30
7	4	40
8	6	60
9	6	60
10	9	90
RATA-RATA NILAI PRE TEST		60

Tabel II. Data Demografi Peserta.

REKAPITULASI NILAI POST TEST		
NO RESPONDEN	BENAR	NILAI AKHIR
1	9	90
2	10	100
3	9	90
4	9	90
5	10	100
6	5	50
7	7	70
8	10	100
9	8	80
10	10	100
RATA-RATA NILAI POST TEST		87

Tabel II. Data Demografi Peserta.

Kategori	Presentase
<i>Pre Test</i>	60%
<i>Post Test</i>	87%

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil *post test* setelah edukasi kesehatan dilaksanakan, dengan peningkatan sebesar 27%. Perbandingan skor *pre test* dan skor *post test* pada ukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi merupakan metode evaluasi yang bisa digunakan berupa data kuantitatif yang dapat menginterpretasikan outcome (Rasyid *et al.*, 2021).



Gambar 1. Proses Praktikum oleh Tim PKM dan Dosen.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat dalam bentuk demonstrasi dan praktikum merupakan kegiatan perdana bagi ibu menyusui di Desa Katapang Kabupaten Bandung. Pemberian materi menggunakan media serta kegiatan tanya jawab yang dilakukan dapat menstimulasi pengetahuan peserta mengenai materi yang diberikan. Terbukti dengan adanya peningkatan skor sebesar 27% dari hasil *post test* setelah diberikan materi. Kegiatan praktikum mengenai bagaimana praktik pijat oksitosin yang dilakukan satu persatu oleh peserta membuat peserta lebih ingat mengenai langkah-langkah pijat oksitosin karena mereka mempraktikkannya langsung dan melihat peserta lain melakukan cara yang berulang, membuat peserta yang melihatnya menjadi lebih hafal. Evaluasi pelaksanaan pijat oksitosin adalah kemampuan ibu

melakukan pijat oksitosin secara mandiri dengan benar. Saran untuk tenaga Kesehatan agar menyiapkan media sebagai sarana edukasi, serta perlunya evaluasi dalam setiap kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Literasi Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Kesehatan dan Demonstrasi Terapi Komplementer Pada Ibu Menyusui". Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua menuju kehidupan yang lebih terang benderang, senantiasa menjadi panutan kita sampai akhir zaman. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas 'Aisyiyah Bandung yang telah memfasilitasi hibah kegiatan pengabdian dan seluruh tim yang telah membantu ketercapaian tujuan kegiatan ini serta semua pihak khususnya yang terlibat yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang sudah diberikan.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., & Putri, N. L. P. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual terhadap Perilaku lansia dalam Penguatan Menerapkan Protokol Kesehatan. *Jurnal Keperawatan*, *14*(3), 739–746.
- Akbar, H. (2021). *Epidemiologi stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Apreliasari, H., & Risnawati, R. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, *5*(1), 48–52. <https://doi.org/10.36409/jika.v5i1.103>
- Destiyanih, R., Hisni, D., & Fajariyah, N. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gastritis Terhadap Perilaku Pencegahan Pada Remaja di Depok. *Jurnal Promotif Preventif*, *4*(2), 94–99. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.380>
- Dinkes. (2020). *Derajat Kesehatan 41 Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2020*. 1–142.
- Italiyana, N. K. I. O., Prameiswary, N. L. G. G., Pradnyani, G. A. I., Maharani, K. A. D., Kusuma, I. N. A. W., Satiti, S. S., Hati, I. A. P. D. P., Pradnyandari, N. P. N., Shanti, P. A. Y., & Asih, N. P. M. W. (2021). *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, Dan Budi Pekerti: Untuk Membangun Sakura Yang Berprestasi*. Nilacakra.
- Kurniati, P. T. (2020). *Stunting Dan Pencegahannya*. Penerbit Lakeisha.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting: dari teori dan bukti ke implementasi di lapangan*. UGM PRESS.
- Rasyid, H. A., Zuhriyah, L., Dwicahyani, S., Alamsyah, A., Rahmah, S. N., Purwaningtyas, N. H., Rakhmani, A. N., & Hariyanti, T. (2021). *Diagnosis Komunitas untuk Intervensi Kesehatan*. Universitas Brawijaya Press.
- Rista Islamarida, S. K. N. M. K., Aan Devianto, S. K. N. M. K., Widuri, S. K. N. M. M. E., & Mamik, S. K. N. M. H. K. (2023). *Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan*. Lemba